

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS INDUSTRI KREATIF UNTUK EKONOMI BERDIKARI DI DESA RINTISAN WISATA POJOK KECAMATAN TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO

Rysca Indreswari^a, Kristiandi, Pardono

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Desa Pojok merupakan desa rintisan wisata yang mulai dikembangkan sejak 2017. Dimulai dengan adanya pembibitan tanaman, bank sampah, kini berkembang menjadi kampung warna-warni yang mempunyai banyak spot foto, kafe, wahana permainan anak, rumah kaca hidroponik. Warga Pojok memang tidak memiliki sumber daya alam untuk menopang wisata tetapi kreativitas warganya merupakan aset. Kelompok Selo Beraksi yang awalnya merintis pembibitan tanaman dan bank sampah mulai menggerakkan muda-mudi dan seluruh kampung untuk memajukan desanya. Desa Pojok terkenal dengan sarung Goyor yang sudah mendunia. Kelompok Selo Beraksi dengan modal bank sampahnya mampu menghasilkan banyak kerajinan bernilai estetik. Selain itu ibu-ibu juga merintis pembuatan tas tali kor. Produk-produk unggulan daerah ini belum tersentralisasi dan ditangani dengan manajemen yang baik. Seharusnya produk unggulan daerah tersebut mampu menjadi souvenir khas Pojok untuk menopang sektor pariwisatanya. Maka dari itu tim pengabdian bermaksud bekerja sama dengan Kelompok Selo Beraksi dan Karang Taruna Krido Manunggal untuk intensifikasi produk-produk di Desa Pojok. Intensifikasi produk ini diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomisnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Kegiatan utama dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama menggunakan metode instruksional dan dialog melalui kegiatan Focus Group Discussion pengembangan kewirausahaan industri kreatif dengan fokus intensifikasi dan memantapkan produk dan cara pemasaran. Tahap kedua dilakukan pelatihan olahan makanan tradisional kekinian, praktek pembuatan makrame. Untuk mendukung intensifikasi produk ini telah dibuat "Rumah Bamboe" yang berfungsi sebagai outlet/pusat souvenir dan oleh-oleh yang berisi produk dari Desa Pojok. Selain sebagai outlet, "Rumah Bamboe" akan berfungsi juga sebagai spot foto. Tahap ketiga adalah pendampingan dan monitoring program. Manfaat dari kegiatan ini adalah masyarakat semakin berdaya karena produksi industri kreatifnya semakin berkembang. Dengan demikian diharapkan *income generating* Desa Pojok semakin meningkat.

Kata Kunci: Desa wisata, Ekonomi berdikari, Industri kreatif, Pemberdayaan masyarakat, Pojok

Pendahuluan

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan salah satunya dengan cara mengedepankan sektor industri. Tidak hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi negara tetapi juga mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa juga tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Inilah yang dinamakan era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas yang populer dengan sebutan Industri Kreatif atau Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang bersangkutan di bidangnya. Industri kreatif sendiri merupakan pengembangan konsep berdasarkan modal kreativitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fitriana *et al.*, 2014).

Pemberdayaan masyarakat dan kreativitas sesungguhnya bukan fenomena yang sama, tetapi keduanya dapat saling melengkapi. Kedua hal tersebut dapat bersinergi

dengan baik melalui penciptaan lingkungan yang kondusif. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas memiliki peluang yang besar dalam mensejahterakan masyarakat di era ekonomi kreatif. Perkembangan era ekonomi kreatif memberikan peluang sekaligus menjadi tantangan bagi individu dan masyarakat untuk melahirkan berbagai kreativitas di berbagai bidang (Musthofa dan Gunawijaya, 2015). Modal utama yang dibutuhkan di bidang industri kreatif bukan modal fisik skala besar atau mesin besar, melainkan modal tenaga kerja yang kreatif dan tahan banting, penggabungan antara kreatifitas, keahlian, dan bakat individu.

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan (Bagus, 1991). Pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Waluyo, 1993). Di samping itu, pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain meliputi industri-industri seperti kerajinan tangan, cendera mata, penginapan, dan transportasi (Wahab, 1976).

^arysca1103@yahoo.com

Potensi wisata Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo sangat besar karena warga sangat antusias membangun daerahnya menjadi desa wisata. Kesadaran warga Dukuh Selo akan potensi wisata kampung kreatif sudah muncul. Realisasinya berupa adanya pembangunan Kampung Kreatif Selo Beraksi. Kampung kreatif ini memiliki berbagai lokasi wisata seperti spot foto yang menarik, kafe “Nunut Ngeyup”, tempat bermain anak-anak, taman bacaan, tempat pembibitan sayuran organik, hidroponik serta bank sampah. Kampung kreatif ini dikelola oleh Paguyuban/Kelompok Selo Beraksi dan Karang Taruna Krido Manunggal dan baru dirintis setahun yang lalu. Meski baru setahun tetapi sambutan wisatawan asal Sukoharjo dan sekitarnya sudah sangat baik. Kunjungan setiap hari libur rata-rata sampai 100 orang dan 30 orang pada hari kerja. Selain kegiatan di atas, kelompok Selo Beraksi juga membuat paket wisata dan outbound serta beberapa kali menggelar kegiatan pentas seni.

Untuk mendukung sektor pariwisata yang mulai dirintis, beberapa bulan yang lalu juga didirikan kafe “Nunut Ngeyup” yang menyajikan snack dan minuman untuk wisatawan. Beberapa menu yang ditawarkan misalnya pisang goreng, roti bakar, tempe telur crispy, roti bakar, susu, jus dll. Pengunjung yang datang didominasi anak-anak muda dan keluarga yang selain makan juga memanfaatkan spot-spot foto.

Paguyuban Selo Beraksi yang sebagian beranggotakan ibu-ibu mempunyai kegiatan mengelola bank sampah yang merupakan cikal bakal terbentuknya kelompok ini. Sampah

Pengelolaan sektor pariwisata Pojok tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Antar elemen harus saling mendukung untuk melengkapi satu sama lain. Bidang industri kreatif pariwisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Desa Pojok.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. *Participatory Rural Appraisal* merupakan suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Pendekatan PRA dimaksudkan menjadikan warga masyarakat sebagai perencana, pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

Kegiatan utama pengabdian ini dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama menggunakan metode instruksional dan dialog melalui kegiatan Focus Group Discussion pengembangan kewirausahaan industri kreatif dengan fokus intensifikasi dan memantapkan produk dan cara pemasaran. Tahap kedua dilakukan pelatihan olahan makanan tradisional kekinian, praktek pembuatan makrame. Untuk mendukung intensifikasi produk ini akan dibuat “Rumah

yang telah dipilah dijadikan macam-macam kerajinan yang mendatangkan tambahan penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas sebenarnya Desa Pojok sudah banyak mempunyai aset untuk dikembangkan utamanya dari segi industri kreatif. Adanya kreativitas muda mudinya untuk membuat kampung kreatif seharusnya menjadi *multiplier effect* untuk sektor yang lain. Meskipun demikian masih ada celah yaitu sektor industri kreatif belum mampu menopang sektor pariwisata. Kerajinan yang dihasilkan belum menjadi produk souvenir yang digemari wisatawan. Hal ini dikarenakan manajemen pemasaran dari produk kerajinan belum digarap maksimal, masih ditangani perorangan. Oleh sebab itu perlu intensifikasi dan pemantapan produk kerajinan sehingga mampu menjadi souvenir khas Pojok yang akan menopang sektor pariwisatanya. Selain itu perlu perbaikan cara pemasaran produk, sehingga produk kerajinan yang dihasilkan dapat dikenal dan menambah *income generating* untuk warganya.

Di lain sisi adanya kafe “Nunut Ngeyup” di kampung kreatif ini sebenarnya sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian desa. Sayangnya, menu yang disajikan belum dikembangkan dan dikelola secara profesional. Untuk mendukung konsep kampung kreatif sebenarnya bisa saja disajikan olahan makanan tradisional untuk mendukung kearifan lokal dan dikemas kekinian mengingat pangsa pasarnya sebagian besar anak muda dan keluarga. Dengan adanya menu yang khas ini diharapkan mampu menjadi magnet tambahan untuk menggaet pengunjung.

Bamboe” yang berfungsi sebagai outlet/pusat souvenir dan oleh-oleh yang berisi produk dari Desa Pojok. Selain sebagai outlet, “Rumah Bamboe” akan berfungsi juga sebagai spot foto. Tahap ketiga adalah pendampingan dan monitoring program. Pendampingan akan dilakukan secara berkali sampai akhir program.

Tahapan Kegiatan

Program ini dilaksanakan dengan tahapan :

- Sosialisasi program ke mitra
- Sosialisasi pengembangan kewirausahaan industri kreatif
- Sosialisasi manajemen pemasaran dan pembukuan keuangan
- Pelatihan olahan makanan tradisional kekinian
- Pelatihan pembuatan makrame
- Pembuatan outlet untuk menampung produk industri kreatif khas Pojok
- monitoring dan evaluasi
- Pelaporan
- presentasi hasil kegiatan
- publikasi dalam jurnal ilmiah

Prosedur Kerja

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi program ke mitra dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan program dan kegiatan. Sosialisasi pengembangan kewirausahaan industri kreatif disampaikan oleh pakar kewirausahaan Bapak Kristiandi, S.S., M.A.

sedangkan sosialisasi manajemen pemasaran. Pelatihan olahan makanan tradisional kekinian, dikoordinir oleh Ibu Rysca Indreswari, S.Pt., M.Si. Olahan makanan yang dimaksud adalah berbahan lokal tetapi dikemas kekinian, seperti nugget pisang, bitterballen dan kentang keju. Pemilihan menu ini atas dasar bahan baku yang mudah didapat dan segmen pasar. Adanya variasi menu ini diharapkan mendongkrak kunjungan wisatawan ke Pojok. Menu yang ditawarkan tidak hanya dijual matang untuk disajikan di tempat tetapi juga akan dijual dalam bentuk beku (frozen) sehingga dapat dijadikan pilihan oleh-oleh. Menu akan diberi merek dan didaftarkan mereknya ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual.

Selain dengan diversifikasi menu di kafe, cara lain meningkatkan kunjungan wisatawan adalah dengan memperbaiki kerajinan supaya bernilai ekonomis. Pengrajin diajak memahami komposisi warna, pemilihan bahan, desain dan model. Harapannya kerajinan ini bisa mendukung sektor pariwisata. Untuk sentralisasi produk industri kreatif dibuat Rumah Bamboe yang berfungsi sebagai pusat oleh-oleh khas Pojok. Rumah Bamboe ini nantinya juga akan berfungsi sebagai spot foto dan akan dikelola bersama Paguyuban Selo Beraksi dan Karang Taruna.

Pemasaran produk industri kreatif akan ditingkatkan melalui akun facebook dan instagram Kelompok Selo Beraksi dan Nunut_Ngeyup. Selain itu pengurus akan menggandeng Dinas Pariwisata, Perindustrian dan Perdagangan untuk mengangkat potensi Industri Kreatif Desa Pojok.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program Setelah Selesai Kegiatan Dilaksanakan

Evaluasi program secara keseluruhan dilaksanakan di akhir program dengan mengundang elemen masyarakat yang terkait dengan program dan mengevaluasi hasil yang dicapai serta kendala yang dihadapi selama kegiatan. Setelah selesai kegiatan diharapkan ada keberlanjutan program. Pengelolaan kampung kreatif beserta industri kreatif tetap dijalankan oleh Paguyuban Selo Beraksi dan Karang Taruna. Pemasaran produk diharapkan dapat menjangkau wilayah lebih luas tidak terbatas di Kabupaten Sukoharjo tapi juga di luar daerah.

Hasil dan pembahasan

Program telah dilaksanakan semenjak bulan Mei 2018. Kegiatan diawali dengan rapat bersama tim pengabdian untuk merencanakan agenda dan jadwal program. Sebelum program berjalan diawali dengan sosialisasi program dengan ketua Paguyuban Selo Beraksi dan Karang Taruna. Tim pengabdian memaparkan rencana kegiatan yang dilaksanakan. Warga sangat antusias dengan program ini. Hasil dari sosialisasi ini adalah warga akan bermusyawarah dulu mengenai program yang akan dijalankan supaya ada sinergi antara warga dan tim pengabdian. Selain itu ditetapkan untuk kegiatan FGD akan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018 bertempat di Kafe Nunut Ngeyup.

Pada tanggal yang telah ditetapkan dilaksanakan kegiatan FGD. Acara ini menghadirkan narasumber Bapak Kristiandi yang memaparkan tentang pengembangan kewirausahaan di desa rintisan wisata (Gambar 1). Warga sangat antusias sekali dengan kegiatan ini. Mereka banyak bertanya dan berdiskusi tentang materi pengembangan kewirausahaan untuk kemajuan Desa mereka.



Gambar 1. Focus Group Discussion

Kegiatan FGD ini berhasil mengintensifikasi produk-produk kreatif yang ada di Desa Pojok. Produk yang telah ada akan diperbaiki baik kualitas, kemasan maupun cara pemasarannya. Selain itu dari pemerintah desa setempat juga mendukung promosi produk ke luar daerah.

Kegiatan pelatihan olahan makanan kekinian berbahan baku lokal dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2018 bertempat di rumah salah satu warga (Gambar 2). Kelompok Paguyuban Selo Beraksi dan Karang Taruna membari bersama belajar dan praktek secara langsung. Pada kesempatan kali ini resep yang ditawarkan adalah bitterballen tempe, kentang keju dan nugget pisang.



Gambar 2. Focus Group Discussion

Untuk kegiatan pelatihan pembuatan makrame menghadirkan narasumber Novelia Hardiarti yang

merupakan pengusaha makrame dan kulier di Yogyakarta (Gambar 3). Para warga antusias mengikuti pelatihan ini. Kegiatan ini dipilih karena warga Pojok sudah memiliki basic pembuatan tas tali kor dan mempunyai usaha pembibitan tanaman. Tidak butuh waktu lama setelah pelatihan warga sudah mulai menerima pesanan secara online dar luar kota, seperti Jakarta, Semarang dan kota-kota lainnya. Bahkan pada bulan Juli 2018 mereka diundang untuk menjadi pengisi materi mengenai pembuatan makrame di Ngargoyoso, Karanganyar.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Untuk mendukung potensi sumberdaya kreatif dan memasifkan produk kreatif maka dibangun “Rumah Bambu” yang telah diresmikan pada tanggal 28 Agustus 2018 (Gambar 4). Adanya galeri ini diharapkan mampu meningkatkan penjualan produk kreatif Desa Pojok dan mampu menopang sektor pariwisata yang sedang dirintis.



Gambar 4. Focus Group Discussion

Simpulan

Program Kemitraan Masyarakat sudah berjalan dengan sangat baik. Masyarakat dalam hal ini khususnya Paguyuban Selo Beraksi dan Karang Taruna serta pemerintah desa setempat merespon dengan baik program ini. Pelatihan olahan makanan dan pembuatan makrame diikuti dengan

antusias. Pada akhir program dibuat galeri “Rumah Bambu” untuk menampung produk-produk kreatif warga Desa Pojok. Dengan adanya galeri ini diharapkan mampu menopang sektor pariwisata yang sedang dirintis Desa Pojok.

Daftar Pustaka

- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. 2017. Data Statistik dan Hasil Survei EKONOMI KREATIF. Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik.
- Bagus, G.N. 1991. Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya dalam Kumpulan Kongres Kebudayaan. Jakarta [ID]: Depdikbud
- Chambers, R. 1985. Rural development : putting the last first. Longman. London ; New York.
- Fitriana, A. N., I. Noor, dan A. Hayat. 2014. Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu). Jurnal Administrasi Publik 2 (2): 281-286.
- Friedman, J. 1992. Empowerment The Politics of Alternative Development. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Kartasasmita, G. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Penerbit PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014). Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Musthofa, B. M. dan J. Gunawijaya 2015. Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. SOSIO KONSEPSIA 5 (1): 325-339.
- Nuryanti, W. 1993. “Concept, Perspective and Challenges”. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya di Yogyakarta.
- Putra, I Nyoman Darma dan I Gde Pitana. 2010. Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Gramedia, Jakarta.
- Wahab S. 1976. Tourism Management. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Waluyo H. 1993. Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.